KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *3 SRIKANDI* KARYA SILVARANI (KAJIAN KONFLIK RALF DAHRENDORF)

Lely Anggraeni Iryawati
S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
lelyanggraeni94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya konflik dalam meraih medali perak atas kemenangan atlet panahan putri Indonesia di Olimpiade Seoul 1988 dalam novel *3 Srikandi* karya Silvarani. Kajian konflik Ralf Dahrendorf merupakan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) konflik dan konsensus, (2) praktik kekuasaan dan wewenang, dan (3) kelompok yang terlibat konflik dalam novel *3 Srikandi* karya Silvarani. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan data teks tertulis berupa kalimat, penggalan paragraf, dan kutipan dialog yang terdapat pada sumber data novel *3 Srikandi* karya Silvarani. Teknik pengumpulan data yang digunakan metode pengumpulan data "studi pustaka". Data yang sudah diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif analisis sehingga hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi. Hasil dari penelitian dalam novel *3 Srikandi* karya Silvarani meliputi (1) konflik dan konsensus, konflik yang ada berupa konflik dengan diri sendiri, orang lain, dan pemerintah. (2) praktik kekuasaan dan wewenang, praktik kekuasaan yang ada berupa kekuasaan orang tua dan pelatih. Sedangkan, praktik wewenang yang ada berupa wewenang supervisor, Pak Udi (Pengurus Perpani), Pembantu Dekan, Ketua KONI, pemerintah, dan presiden. (3) kelompok yang terlibat konflik yaitu kelompok semu yang ada berupa para demonstran, para wartawan, dan para reporter. Sedangkan, kelompok kepentingan yang ada berupa KONI dan Perpani.
Kata Kunci: konflik, *3 srikandi*, konflik sosial Ralf Dahrendorf

Abstract

This research was based on conflict in achieving silver medal for victory of indonesian girl archery athlete at Seoul Olympic in 1988 in novel of *3 Srikandi* by Silvarani. Ralf Dahrendorf Conflict Assessment was theory used in this research. This research aimed to described : (1) conflict and consensus, (2) power practices and authority, and (3) group that involved with conflict in novel of 3 srikandi by silvarani. This research used sociological approach. Method used was qualitative research to describe written text data in form of sebtence, paragraph fragment, and dialogue quote which present in data source of novel of *3 Srikandi* by silvarani. Collection data technique used was literature study. Obtained data was analyzed by descriptive analysis technique so that research result was presented in form of description. Research results in novel of *3 Srikandi* by Silvarani were (1) conflict and concencus, conflict which appear was conflict with her self, other people and government. (2) power practice and authority, practical power and authority, practical power which present was power of parent and coach. While practical authority which present was supervisor authority, Mr. Udi (Perpani committee), Dean Assistant, Chief of KONI, government and president. (3) groups that involve in conflict were apparent group which consist of participants of demonstration, journalists, and reporters. While self-interest groups were KONI and Perpani.
Keywords: *conflict, 3 srikandi, Ralf Dahrendorf social conflict*

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Konflik merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat karena konflik selalu mendampingi setiap perjalanan hidup. Begitu pula dalam menyampaikan suatu karya sastra, karya sastra akan menarik pembaca apabila terdapat konflik yang menunjang cerita di dalamnya sehingga mewarnai jalan cerita yang dibangun oleh pengarang.

Konflik merupakan unsur yang essensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi (Nurgiyantoro, 2015:179). Kemampuan penulis untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, *suspense*, cerita yang dihasilkan. Cerita fiksi yang tidak mengandung konflik, atau konflik yang hanya datar-datar saja, sudah hampir pasti tidak menarik pembaca.

Konflik adalah sesuatu yang "dramatik", mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Werren, 1990:285). Konflik sosial merupakan bagian dari fenomena sosial karena hadir ketika tujuan kehidupan tidak sejalan, adanya pertentangan, sehingga menimbulkan perbedaan pendapat yang pada akhirnya menjadi konflik. Penelitian terhadap konflik sosial masyarakat dinilai sangat penting karena saat ini muncul permasalahan-permasalahan yang tidak kunjung selesai dan menemukan titik terang terhadap konflik sosial tersebut. Oleh sebab itu, banyak pengarang yang mengangkat konflik sosial dalam karya sastra karena masalah sosial yang terjadi di masyarakat bernekaragam.

Sebuah karya sastra merupakan penggambaran penulis berdasarkan peristiwa atau fenomena sosial yang dialaminya selama berada di masyarakat tertentu. Hal tersebut disebabkan penulis juga bagian dari masyarakat yang mengalami fenomena sosial. Sastra tidak dapat dilepaskan dari unsur pengarang, masyarakat, dan pembaca. Karya sastra ditulis oleh seorang penulis. Karya sastra dapat pula merupakan potret kehidupan masyarakat (Sariban, 2009:7). Sebagai warga masyarakat, pengarang cenderung berusaha menyuarakan aspirasi masyarakat dalam karya-karyanya.

Sastra "menyajikan kehidupan" dan "kehidupan" sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga "meniru" alam dan dunia subjektif manusia. Sastra sering memiliki kaitan dengan situasi tertentu, atau dengan sistem politik, ekonomi, dan sosial tertentu (Wellek dan Warren, 1990:109). Melalui novel, masyarakat dapat belajar tentang kehidupan, perjuangan, dan sejarah. Begitu pula dengan karya yang dibuat oleh Silvarani yang berkisah mengenai konflik sosial yang dialami oleh para tokoh dalam perjalanan mencapai impian mereka yaitu mengikuti Olimpiade di Seoul pada tahun 1988.

Novel *3 Srikandi* merupakan novel yang ditulis berdasarkan wawancara atau pengumpulan data secara langsung dengan atlet panahan yang sempat memenangkan medali perak dalam Olimpiade di Seoul pada tahun 1988 untuk kali pertama selama 36 tahun Indonesia dalam dunia olahraga. Silvarani mengangkat cerita berdasarkan fakta dan kisah nyata yang pernah terjadi dalam dunia olahraga bahwa atlet panahan Indonesia pernah berjaya dalam membawa nama bangsa Indonesia.

Penelitian mengenai konflik sosial yang ada dalam novel *3 Srikandi* karya Silvarani ini termasuk dalam kajian sosiologi sastra. Sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat dapat dikaji dengan pendekatan sosiologi. Sosiologi sastra terkait erat dengan masyarakat sebagai objek yang terdeskripsikan dalam teks. Hubungan antara masyarakat dan teks itulah yang dilihat oleh peneliti sosiologi sastra (Sariban, 2009:11). Semua yang diceritakan dalam novel sebagaimana tercermin dalam teks adalah gambaran kehidupan manusia pada umumnya. Dengan membaca novel, secara tidak langsung satu di antara sisi kehidupan suatu masyarakat dapat dicermati. Penelitian sosiologi sastra merupakan upaya melihat fenomena sosial secara empiris dengan menggunakan teks sastra sebagai fakta sosial.

Konflik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Setiap karya sastra yang ditulis atau diciptakan penulis akan memunculkan sebuah konflik, termasuk novel *3 Srikandi* karya Silvarani. Berdasarkan isi cerita novel menggambarkan terjadinya konflik yang dialami oleh atlet panahan. Pertentangan yang terjadi antara atasan dan bawahan, pelatih dan atlet, dan pertentangan di dalam keluarga. Berkaitan dengan konflik yang terjadi di dalam novel, peneliti mencoba menganalisis dengan menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf.

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini adalah (a) bagaimana konflik dan konsensus dalam novel *3 Srikandi* karya Silvarani? (b) bagaimana praktik kekuasaan dan wewenang dalam novel *3 Srikandi* karya Silvarani? (c) bagaimana kelompok yang terlibat konflik dalam novel *3 Srikandi* karya Silvarani?

Jadi, berdasarkan permasalahan tersebut diharapkan dapat (a) mendeskripsikan konflik dan konsensus dalam novel *3 Srikandi* karya Silvarani, (b) mendeskripsikan praktik kekuasaan dan wewenang dalam novel *3 Srikandi* karya Silvarani, dan (c) mendeskripsikan kelompok yang terlibat konflik dalam novel *3 Srikandi* karya Silvarani.

Kajian Teori

Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Ralf Dahrendorf, seorang sosiolog Jerman, adalah tokoh utama teori konflik dan pengkritik fungsionalisme struktural yang olehnya dianggap gagal memahami masalah perubahan. Landasan teorinya tidak menggunakan teori Simmel seperti Coser. Dahrendorf membangun teorinya dengan separuh penolakan, separuh menerima serta memodifikasi teori sosiologis Karl Marx (Nazsir, 2008:24).

Dahrendorf melakukan kritik sosiologis terhadap teori Karl Marx dengan mendukung dan menolak beberapa pernyataan Marx. Dahrendorf memodifikasi teori pertentangan kelas Marx dengan memasukkan perkembangan-perkembangan yang sedang terjadi di masyarakat industri modern. Menurut Dahrendorf kelas-kelas sosial yang terjadi saat ini yaitu berhubungan dengan kekuasaan yang menyangkut atasan dan bawahan, terdapat dikotomi antara mereka yang berkuasa dan yang dikuasai.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Empat konsep pokok Ralf Dahrendorf dalam pemikirannya tentang teori konflik yaitu konflik dan konsensus, kekuasaan dan wewenang, golongan yang terlibat konflik, dan bentuk pengaturan konflik. Namun, pada penelitian ini hanya menggunakan tiga konsep pokok teori konflik Ralf Dahrendorf yaitu konflik dan konsensus, kekuasaan dan wewenang, dan golongan yang terlibat konflik.

METODE

Pendekatan yang dilakukan dalam mengkaji novel *3 Srikandi* adalah pendekatan sosiologis. Menurut Ratna (2015:59), pendekatan sosiologis menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Pendekatan sosiologis juga memiliki implikasi metodologis berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, pendekatan sosiologis merupakan pendekatan untuk meneliti fenomena sosial dan kemanusiaan, dari suatu masyarakat tertentu, sehingga dalam penelitian ini hanya akan mengkhususkan perhatian pada fenomena sosial yang berupa konflik nyata yang terjadi dalam kehidupan atlet-atlet sebagai individu yang ada di dalam masyarakat.

Sedangkan, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif pada dasarnya memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2015:46). Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan suatu deskripsi bukan angka-angka atau yang lain.

Sumber data penelitian ini adalah novel *3 Srikandi* karya Silvarani. Novel tersebut diterbitkan kali pertama oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt. 5 Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270 pada bulan Agustus 2016. Novel 3 Srikandi karya Silvarani memiliki tebal 280 halaman dan ukuran 20 cm.

Data penelitian ini berupa kalimat, penggalan paragraf, dan kutipan dialog yang diambil dari novel *3 Srikandi* karya Silvarani. Data tersebut di dalamnya memuat rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data "studi pustaka" (Faruk, 2015:56). Metode studi pustaka dapat diperoleh dengan cara menemukan segala sumber yang terkait dengan objek penelitian seperti meneliti dokumen-dokumen, baik berupa buku, majalah, jurnal, surat kabar, dan dokumen tulis lainnya yang memuat tentang tokoh-tokoh *3 Srikandi*. Peneliti memperoleh data dengan cara membaca intensif dan berulang novel yang menjadi sumber data penelitian untuk memperoleh gambaran keselurahan novel *3 Srikandi* karya Silvarani. Kemudian, membaca dan mempelajari buku, referensi atau daftar pustaka yang berkaitan dengan rumusan-rumusan masalah. Selanjutnya, mencatat data yang termasuk ke dalam rumusan masalah dan yang terakhir mengklasifikasi data yang termasuk ke dalam rumusan masalah.

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis. Teknik deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2015:53). Berbagai macam data yang sesuai dengan rumusan masalah dikumpulkan dan diuraikan sampai pada tahap memberikan pemahaman dan penjelasan kepada pembaca.

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengelompokkan data yang telah ditemukan sesuai dengan rumusan masalah dan teori yang digunakan untuk mempermudah dalam analisis, (2) menganalisis data berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, dan (3) membuat simpulan hasil analisis data novel *3 Srikandi* karya Silvarani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik dan Konsensus dalam Novel *3 Srikandi* karya Silvarani

Novel *3 Srikandi* merupakan novel yang menggunakan peristiwa nyata sebagai latar belakang dalam menceritakan perjalanan atlet panahan Indonesia pada 1988 dalam meraih medali perak Olimpiade Seoul, Korea Selatan. Kemenangan yang diraih merupakan medali pertama untuk Indonesia sejak keikutsertaan di Olimpiade Helsinki pada 1952. Ketiga atlet panahan tersebut adalah Nurfitriayana Saiman (Jakarta), Lilis Handayani (Surabaya), dan Kusuma Wardhani (Ujung Padang). Perjalanan atlet panahan dalam meraih kemenangan tidaklah mudah. Setiap perjalanan yang dilalui terdapat konflik yang datang dan pergi dalam kehidupan Donald dan ketiga atlet panahan tersebut.

Novel *3 Srikandi* memberikan gambaran kepada pembaca mengenai konflik yang dialami oleh ketiga atlet panahan antara dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Konflik yang dialami tidak membuat putus asa ketiga atlet panahan untuk terus maju dalam mengikuti Olimpiade di Seoul, Korea Selatan dan pada akhirnya mereka berhasil meraih medali perak atas perjuangan yang dilakukan dengan bantuan pelatih Donald Djatunas Pandiangan.

Novel *3 Srikandi* juga menjelaskan bagaimana cara Donald Pandiangan atau lebih dikenal dengan julukan "Robin Hood Indonesia" dalam melatih ketiga atlet

UNESA Universitas Negeri Surabaya

panahan atau lebih dikenal dengan julukan "3 Srikandi". Mulai dari bangun pagi, berlari mengelilingi perkebunan teh, memotong ilalang, berdiri di atas drum, memikul ember berisi air di atas jembatan bambu, dan lain-lain. Latihan yang diberikan untuk melatih kekompakkan ketiga atlet dan tentunya persiapan mengikuti Olimpiade di Seoul, Korea Selatan.

Berdasarkan rumusan masalah pada bab I, beberapa hal yang akan dibahas dalam bab IV ini adalah: (1) konflik dan konsensus dalam novel *3 Srikandi* karya Silvarani, (2) praktik kekuasaan dan wewenang dalam novel *3 Srikandi* karya Silvarani, dan (3) kelompok yang terlibat konflik dalam novel *3 Srikandi* karya Silvarani.

Konflik

Konflik Individu dengan Pemerintah

Konflik adalah peristiwa yang dapat dialami oleh semua manusia. Perbedaan pendapat, perdebatan, persaingan, bahkan pertentangan dan perebutan dalam upaya mendapatkan atau mempertahankan nilai-nilai disebut konflik (Surbakti, 2010:10). Konflik yang terdapat dalam novel *3 Srikandi* merupakan konflik yang tak berwujud kekerasan. Adapun contoh konflik yang tak berwujud kekerasan dalam novel adalah unjuk-rasa (demonstrasi), dialog (musyawarah), dan polemik melalui surat kabar.

Konflik dapat muncul dalam diri sendiri seperti perbedaan pendapat antara hati dan pikiran yang tidak dapat sejalan dalam menentukan sebuah keputusan. Selain itu, konflik dapat terjadi antara individu dengan lingkungan sekitar bahkan negara. Seperti halnya campur tangan pemerintah yang ikut turun tangan dalam dunia olahraga. Hal tersebut sebenarnya tidak diperlukan karena pemerintah tidak berhak ikut campur dalam urusan dunia olahraga sebagai pihak ketiga. Apalagi pemerintah mencampurkan urusan politik dengan olahraga. Dampak campur tangan pemerintah dapat ditunjukkan dalam karya sastra *3 Srikandi* karya Silvarani. Di dalam novel dijelaskan dampak campur tangan pemerintah yang akhirnya memengaruhi olahraga panahan sehingga menimbulkan konflik dalam olahraga panahan.

Dalam novel *3 Srikandi* karya Silvarani Donald Pandiangan tidak sabar ingin membuktikan bahwa ia dapat mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional. Di bidang olahraga, khususnya panahan, Indonesia harus berjaya. Akan tetapi, berita di koran akhir-akhir ini tidak hanya membahas mengenai kegemilangan prestasi Donald. Artikel-artikel di koran lebih banyak mengangkat isu mengenai aksi pemerintah Uni Soviet yang menginvasi Afganistan. Protes pun terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Menolak mengikuti Olimpiade Moskow merupakan bentuk protes atas invasi Uni Soviet ke Afganistan. Konflik tentang campur tangan pemerintah terhadap olahraga panahan dapat dilihat pada data berikut.

> "Amerika Serikat dan banyak negara lain menolak ikut Olimpiade Moskow sebagai protes atas invasi Uni Soviet ke Afganistan. Apakah Indonesia juga memboikot?" Seorang wartawan berkemeja gombrong menyodorkan mikrofon kepada Pak Udi, salah seorang pengurus organisasi cabang olahraga panahan Indonesia, Perpani (Silvarani, 2016:11).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat konflik. Konflik yang terjadi dalam olahraga panahan. Pemboikotan yang dilakukan pemerintah Indonesia memengaruhi keberangkatan atlet panahan untuk mengikuti Olimpiade Moskow. Hal tersebut menyebabkan konflik antara atlet dan pemerintah. Pemerintah dalam kasus ini merupakan pihak ketiga yang ikut campur dalam menentukan keberangkatan atletnya. Permasalahan politik yang menyebabkan pemerintah harus mengambil keputusan untuk tidak memberangkatkan atlet-atlet Indonesia dalam mengikuti Olimpiade tersebut karena permasalahan yang terjadi berkaitan dengan negara sehingga membuat pemerintah turun tangan dalam mengambil keputusan walaupun keputusan yang diambil memengaruhi dunia olahraga yang seharusnya tidak boleh dilakukan pemerintah.

Tindakan yang dilakukan pemerintah mengakibatkan konflik dengan atlet-atlet olahraga terutama panahan sehingga muncullah wajah masyarakat. Menurut Dahrendorf wajah masyarakat tidak selalu dalam kondisi terintegrasi, harmonis, dan saling memenuhi, tetapi ada wajah lain yang memperlihatkan konflik dan perubahan (Susan, 2014:41). Oleh sebab itu, peristiwa yang terjadi pada olahraga panahan menunjukkan wajah masyarakat dalam bentuk konflik.

Konflik Individu dengan Diri Sendiri

Setiap orang pasti memiliki permasalahannya, tidak terkecuali permasalahan yang berujung konflik individu dengan dirinya sendiri. Hal tersebut karena konflik yang muncul akibat dari perbedaan pendapat antara hati dan pikiran sehingga timbullah kegundahan dalam diri sendiri. Yana merasa cemas karena belum menyelesaikan skripsinya. Dalam hati ia berdoa semoga diberi perpanjangan waktu untuk menyelesaikan skripsi. Berikut data dalam novel.

> Setelah tiga cangkir kopi dan mati-matian menahan kantuk, skripsinya belum juga selesai. Sepertinya, ia harus mengajukan surat ke kampus. Ia sudah putus asa, tak yakin dapat mengumpulkan skripsi tepat waktu.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

> Akhirnya pada Senin pagi, Yana datang ke kampusnya. Ia mencangklong tas kulit dan menenteng beberapa dokumen, dengan cemas menyusuri lorong kampus. Ia bahkan tidak secemas ini ketika mengikuti pertandingan Pra-Olimpiade waktu itu. Dalam hati ia berdoa semoga ia diberi perpanjangan waktu untuk menyelesaikan skripsi. Kalau tidak… Ia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Bapak (Silvarani, 2016:41).

Konflik dengan dirinya sendiri pada data tersebut terjadi pada tokoh Yana. Di lain sisi, Yana ingin segera menyelesaikan skripsinya. Namun, Yana juga harus mengikuti pelatnas (pemusatan latihan nasional) dalam waktu dekat. Hal tersebut yang membuat Yana bingung dalam mengambil keputusan sehingga terjadilah konflik dalam dirinya sendiri. Artinya, dalam diri Yana terjadi pertentangan yang sulit membuatnya untuk membuat keputusan.

Setiap masalah memiliki jalan keluar meskipun dalam mencari jawaban atas permasalahan tersebut panjang dan membutuhkan waktu bahkan menyita pikiran dan perasaan karena berkaitan dengan konflik batin dan pikiran. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan kasus yang dialami oleh Yana dalam mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapinya sehingga membuat cemas dan bingung. Oleh sebab itu, setiap manusia memiliki permasalahannya sendiri dan cara menyelesaikannya pun berbeda-beda bergantung individu tersebut dalam menyikapi permasalahan yang ada.

Konflik yang dialami Yana dalam dirinya sendiri ketika harus mengambil keputusan antara menyelesaikan skripsi atau mengikuti pelatnas Olimpiade di Sukabumi merupakan contoh konflik sosial yang dialami Yana antara diri sendiri dengan kehidupannya.

Konflik Individu dengan Individu

Konflik sosial adalah suatu proses sosial antara dua pihak atau lebih yang mengalami perbedaan pendapat sehingga terjadilah perselisihan, percekcokan, dan pertentangan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Konflik individu dengan individu merupakan contoh konflik sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat seperti percekcokan antara sepasang kekasih, suami dan istri, kakak dan adik, dan lain-lain. Berikut data dalam novel.

> “Sudahlah, Pak. Jangan terlalu keras. Coba tengok sebentar medali yang di bawa Yana.”
> Bapak malah membentak, “Ibu diam, ya! Diam!”
> Ibu langsung menoleh ke kanan-kirinya, khawatir teriakan Bapak terdengar tetangga.
> “Terserah Bapak mau ngomong apa!” lanjut Bapak marah sambil melotot. “Ibu kan tahu, Bapak nggak suka ngelihat Yana ikut panahan.”
> “Bapak kok gitu sih? Medali ini membuka jalan Yana untuk ikut Olimpiade!” ujar Yana kecewa.
> Ibu menambahkan, “Sudahlah, Pak. Nggak usah pakai ngomel. Yana sudah bikin bangga negara!” kemudian, dengan senyum yang sedikit dipaksakan, ia berkata Yana, “Yana, kamu mandi dulu, biar badan kamu seger. Ibu mau bicara sebentar sama Bapak” (Silvarani, 2016:26-27).

Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi perdebatan antara Bapak dan Ibu. Bapak tidak pernah setuju dengan keputusan Yana untuk mengikuti panahan sedangkan ibu mencoba untuk membela Yana agar Bapak menghargai hasil kerja keras yang diperoleh Yana dengan membawa medali kemenangannya. Namun, Bapak tetap tidak ingin mengakui hasil perjuangannya.

Konflik individu dengan individu, konflik yang dialami oleh suami dengan istrinya merupakan contoh konflik yang dialami di dalam keluarga. Percekcokan ayah dan ibu dalam perbedaan pendapat dapat mengawali sebuah pertengkaran di dalam keluarga. Hal tersebut dapat dijumpai pada setiap keluarga, sering kali terjadi perbedaan pendapat sehingga terjadi pertengkaran kecil seperti adik dan kakak; perdebatan antara ayah dan ibu yang berbeda pendapat; dan perbedaan pendapat antara ibu dan anak.

Konsensus

Pak Udi sebagai salah seorang pengurus organisasi cabang olahraga panahan Indonesia, Perpani memiliki tugas membujuk Donald untuk menjadi pelatih atlet panahan putri. Tugas tersebut merupakan perintah dari Ketua KONI. Langkah pertama yang dilakukan Pak Udi adalah mencari keberadaan Donald dan membujuk untuk menerima tawaran menjadi pelatih. Donald adalah mantan altet panahan senior yang telah banyak menghasilkan prestasi-prestasi dalam olahraga panahan. Tetapi, rencana Pak Udi tidak berjalan lancar, karena Donald menolak menjadi pelatih. Rasa kekecewaan yang menjadi luka dalam hati Donald belum sembuh sehingga membuat ia menolak permintaan Pak Udi. Namun, hati kecil Donald berkata lain. Akhirnya, Donald menerima tawaran Pak Udi untuk menjadi pelatih.

Sebelum Donald menerima tawaran dari Pak Udi, mereka sempat melakukan pembicaraan mengenai surat resmi yang meminta Donald menjadi pelatih atlet panahan demi menghadapi ajang pesta olahraga dunia, Olimpiade Seoul 1988. Pada saat membaca surat tersebut Donald tampak tidak suka atas perintah yang didapatkannya untuk melatih atlet panahan putri. Konflik yang terjadi antara Pak Udi dan Donald akhirnya dapat

UNESA Universitas Negeri Surabaya

terselesaikan dengan konsensus. Berikut data dalam novel.

> Donald mengusap-usap jenggotnya yang belum dicukur, tampak menimbang-nimbang. Berkali-kali ia menghela napas sambil masih memain-mainkn gulungan.
> "Baiklah!" ujar Donald tiba-tiba sambil memukul meja, mengejutkan Pak Udi. "Tapi dengan satu syarat!"
> "Apa?" tanya Pak Udi sambil menelengkan kepala.
> Donald meraih cangkir dan menyeruput kopinya.
> "Aku akan melatih dengan metodeku sendiri, tanpa campur tangan organisasi," kata Donald seraya mengembalikan cangkir ke meja.
> Tanpa basa-basi, Pak Udi mengulurkan tangan, mengajak Donald bersalaman. "Setuju!"
> Donald pun menyambut tangan Pak Udi dan menjabatnya kuat-kuat. "Setuju!" (Silvarani, 2016:74-75).

Kesepakatan yang dilakukan antara Pak Udi dan Donald dapat ditunjukkan pada data tersebut. Pak Udi adalah pihak yang memiliki kuasa untuk menyepakati perjanjian dengan Donald. Kesepakatan tersebut rencananya akan tercapai dengan persyaratan yang diajukan oleh Donald disetujui Pak Udi. Pak Udi sebagai pengurus organisasi bertindak sebagai pihak yang bersedia menyepakati persyaratan tersebut. Akhirnya terjadilah kesepakatan antara kedua belah pihak yang saling menguntungkan.

Praktik Kekuasan dan Wewenang dalam Novel *3 Srikandi* karya Silvarani

Kekuasaan merupakan kemampuan memengaruhi pihak lain untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan kehendak yang memengaruhi. Kekuasaan dilihat sebagai interaksi antara pihak yang memengaruhi dan dipengaruhi, atau yang satu memengaruhi dan yang lain mematuhi (Surbakti, 2010: 7). Sedangkan, wewenang merupakan kemampuan mengendalikan pihak lain dalam bidang-bidang yang mana saja pengendalian itu diperbolehkan. Wewenang adalah suatu hubungan yang sah, tidak tunduk kepada perintah orang yang berwenang dapat dikenai sanksi tertentu (Dahrendorf, 1986:203-204).

Praktik Kekuasaan

Praktik Kekuasaan Orangtua

Setiap hubungan kekuasaan harus memenuhi dua persyaratan, yaitu tindakan itu dilaksanakan baik oleh yang memengaruhi maupun yang dipengaruhi, dan terdapat kontak atau komunikasi antara keduanya baik langsung maupun tidak langsung (Surbakti, 2010:73).

Tokoh Bapak yang dijumpai pertama dalam novel adalah Bapak dari Nurfitriayana Saiman (Yana). Bapak mempunyai kekuasaan di dalam keluarganya, karena beliau merupakan kepala rumah tangga sehingga Bapak memiliki kekuasaan atas anggota keluarga yang ada termasuk Ibu dan Yana. Tindakan yang dilakukan Bapak merupakan contoh praktik kekuasaan dalam keluarga. Berikut data dalam novel.

> "Mau ke mana, Yan?" tanya Bapak.
> "Jalan-jalan sebentar ke Melawai, Pak!"
> "Kembali!" seru Bapak. "Ganti bajumu dan teruskan skripsimu! Jadikan malam Minggu sebagai pengganti waktu yang terbuang karena kau pakai latihan panahan!"
> "Tapi, Pak…"
> "Tak ada tapi!" Bapak membanting Koran ke meja. "Masuk!"
> "Apa salahnya sih, Pak? Cuma keluar sebentar," ujar Yana ngotot. Pikirnya, sudah bukan zamannya lagi mengalah.
> "Bapak jangan nganggep Yana tentara juga. Apa-apa diatur. Skripsi Yana pasti selesai kok!"
> "Selama kamu masih tinggal di bawah atap rumah ini, ikuti aturan Bapak." Bapak bangkit dari kursi. "Masuk!" perintahnya sambil menunjuk kamar Yana (Silvarani, 2016:40-41).

Bentuk kekuasaan Bapak dalam keluarga dapat diketahui pada data tersebut. Tokoh Bapak adalah kepala keluarga yang bertindak tegas kepada putrinya, Yana. Bapak mempunyai kekuasaan dan posisi tinggi dan dihormati oleh Ibu dan Yana di dalam keluarga. Perintah yang dimiliki Bapak tidak dapat dibantah oleh Ibu dan Yana. Bapak meminta Yana untuk tidak keluar bersama teman-temannya. Beliau meminta Yana untuk menyelesaikan skripsinya sebagai pengganti waktu yang terbuang karena latihan panahan. Hal tersebut karena Bapak mempunyai kekuasaan dalam mengatur keluarganya.

Praktik Kekuasaan Pengurus Perpani (Pak Udi)

Selain kekuasaan dalam keluarga, terdapat kekuasaan lain seperti kekuasaan dalam lingkungan kerja. Kekuasaan yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam mengendalikan bawahan sering terjadi. Berikut data dalam novel.

> "Kalau begitu," kata Pak Udi sambil bertolak pinggang, "sekarang kamu temani saya nyari alamatnya Donald, ya?"
> "Ada uang lemburnya *atuh*, Pak?" Tanya Ujang sambil senyum-senyum.
> "Kita cari dulu sampe ketemu!" Pak Udi melengos pergi (Silvarani, 2016:44).

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Kekuasaan Pak Udi ditunjukkan pada data tersebut. Kekuasaan yang dimiliki Pak Udi adalah sebagai salah seorang pengurus organisasi cabang olahraga panahan Indonesia, Perpani. Sedangkan, Ujang adalah asisten yang bekerja membantu di Perpani. Pak Udi sebagai atasan Ujang dapat memberikan perintah kapan dan di mana saja, tanpa memedulikan kondisi dan situasi yang di alami asistennya pada saat mendapatkan perintah. Sedangkan, Ujang sebagai bawahan bersedia membantu tanpa membantah perintah dari Pak Udi bahkan ia bersedia meninggalkan pekerjaannya untuk mencari keberadaan Donald.

Praktik Kekuasaan Pelatih (Donald)

Donald yang mempunyai kendali atas Yana, Lilis, dan Kusuma dengan memerintah mereka melakukan pemanasan mengeliligi kebun teh. Kekuasaan yang dimiliki Donald membuat para atlet dapat tunduk terhadap perintah yang diberikan meskipun terdapat perlawanan. Berikut data dalam novel.

> Di tengah kebun teh, Donald sudah menunggu Yana, Lilis, dan Kusuma. Ia mengenakan kaus berlengan pendek dan celana olahraga, kelihatannya tidak terpengaruh udara dingin sama sekali.
> "Sekarang, kita lakukan pemanasan dan berlari kecil mengelilingi kebun teh!" perintah Donald.
> "Mengelilingi kebun teh ini?" Yana memandang sekeliling dengan tak percaya.
> "Ayolah!" Donald mulai berlari. Yana, Lilis, dan Kusuma tidak punya pilihan lain. Setelah mengelap peluh dengan handuk yang mereka kalungkan, mereka pun mengikuti Donald (Silvarani, 2016:116-117).

Data tersebut menunjukkan bahwa Donald memiliki kekuasaan yang lebih terhadap ketiga atletnya. Ketika Donald meminta para atlet untuk mengelilingi kebun teh, dia menunjukkan kekuasaannya dengan sebuah perintah. Donald memerintahkan para atlet untuk berlari. Walaupun Yana sempat tidak percaya dengan perintah yang diberikan Donald kepada mereka. Namun, mereka tetap melaksanakan perintah tersebut.

Praktik Wewenang

Beberapa orang atau pihak yang melakukan praktik wewenang terhadap orang lain dalam novel *3 Srikandi* yaitu pemerintah, Presiden, Ketua KONI, pembantu dekan, Pak Udi, dan supervisor. Wewenang dapat dimiliki oleh orang atau pihak yang mempunyai posisi atau peranan sosial yang diduduki sehingga menguntungkannya di dalam masyarakat. Orang yang berwenang pasti memiliki wewenang mampu membuat keputusan yang sah dalam kehidupan sosial. Pada data pertama ditemukan pihak yang berwenang, yaitu pemerintah. Berikut data dalam novel.

> "Apa gunanya kami latihan keras bertahun-tahun kalau akhirnya batal ke Olimpiade? Kami para atlet, siang-malam berlatih, akhirnya harus dikalahkan birokrasi. Begitu?" suara Donald menggelegar di ruang aula serbaguna. Tarikan urat di lehernya sampai terlihat jelas. Sang Robin Hood Indonesia meras dikhianati karena tak diberitahu sebelumnya tentang keputusan tersebut (Silvarani, 2016:12).

Data tersebut menunjukkan bahwa pemerintah sebagai pihak yang memiliki wewenang. Pemerintah berwenang memberikan perintah yang sah untuk dipatuhi oleh semua orang termasuk para atlet bahkan Pak Udi sebagai salah seorang pengurus organisasi cabang olahraga panahan Indonesia, Perpani tidak mampu menolak. Olimpiade yang akan diikuti para atlet batal tanpa ada pemberitahuan sebelumnya kepada para atlet.

Pembatalan Olimpiade dilakukan sebagai bentuk protes Indonesia terhadap kekejaman yang dilakukan pemerintah Uni Soviet terhadap masyarakat Afganistan selama invasi. Oleh karena itu, pemerintah membatalkan keberangkatan para atlet untuk mengikuti Olimpiade Moskow. Berikut data dalam novel.

> Ketika itu Uni Soviet melancarkan invansi ke Afganistan. Setelah kabar tersebut tersiar, Presiden menyatakan bahwa Indonesia memboikot Olimpiade Moskow tahun 1980 sebagai bentuk solidaritas kepada rakyat Afganistan. Akibatnya, tak ada satu pun atlet Indonesia yang diberangkatkan. Padahal mereka sudah mati-matian berlatih, dengan harapan dapat unjuk gigi di kancah Internasional (Silvarani, 2016:21).

Praktik wewenang Presiden dapat diketahui pada data tersebut. Presiden memiliki wewenang untuk tidak memberangkatkan satu pun atlet Indonesia untuk mengikuti Olimpiade Moskow. Sebagai pihak yang berwenang dan posisi yang tinggi dalam kehidupan sosial, Presiden akan tetap tidak memberangkatkan para atletnya sebagai bentuk solidaritas kepada rakyat Afganistan.

Kelompok yang Terlibat Konflik dalam Novel *3 Srikandi* karya Silvarani

Kelompok Semu

Menurut Dahrendorf (1986:221), kelompok semu adalah kumpulan atau komunitas orang yang anggotanya mempunyai kepentingan atau mempunyai cara-cara berperilaku bersama, tetapi tidak mempunyai struktur yang dapat dikenal. Data yang menunjukkan adanya kelompok semu dalam novel *3 Srikandi* adalah protes

yang dilakukan para demonstran sebagai bentuk protes atas invasi yang dilakukan pemerintah Uni Soviet terhadap masyarakat Afganistan. Protes pun terjadi di sepanjang Jalan Diponegoro, Jakarta Pusat. Para demonstran berjalan kaki sambil membawa spanduk. Berikut data dalam novel.

> Gelombang protes pun terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia.
> "Hei! Minggir kau! Minggir! Donald membunyikan klakson VW Combi kesayangannya yang berwarna biru muda, menghalau para demonstran yang kebanyakan mahasiswa.
> Mereka berjalan kaki sambil membawa spanduk di sepanjang Jalan Diponegoro, Jakarta Pusat. Mereka mengutuk kekejaman yang dilakukan pemerintah Uni Soviet terhadap masyarakat Afganistan selama invasi (Silvarani, 2016:10-11).

Contoh kelompok semu dapat ditemukan pada data tersebut. Para demonstran dapat dikatakan sebagai kelompok semu, karena tujuan yang sama yaitu melakukan demo sebagai bentuk protes untuk mengutuk kekejaman yang dilakukan pemerintah Uni Soviet terhadap masyarakat Afganistan selama invasi. Demonstran merupakan contoh kerumunan yang tidak terorganisir, ia mempunyai pemimpin tetapi tidak mempunyai sistem pembagian kerja. Artinya, interaksi di dalamnya bersifat spontan dan tidak terduga, serta orang-orang yang hadir dan berkumpul mempunyai kedudukan sosial yang sama. Kerumunan merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat sementara.

Kelompok Kepentingan

Kelompok kepentingan adalah kelompok yang mempunyai struktur, bentuk organisasi, program atau tujuan, dan anggota-anggota (Dahrendorf, 1986:222). Berbeda dengan kelompok semu yang tidak jelas strukturnya dan hanya didasari oleh kedudukan yang sama sehingga kelompok tersebut tidak memiliki anggota yang jelas. Sedangkan, kelompok kepentingan merupakan wujud kelompok yang dapat dikenali, dilihat, jelas siapa anggotanya dan tentunya kegiatan mereka dalam kehidupan sosial.

Kemenangan Yana, Lilis, dan Kusuma membuat beberapa kelompok kepentingan yang memiliki tujuan masing-masing. Kelompok-kelompok tersebut memiliki kepentingan untuk kesuksesan organisasinya. Berikut data dalam novel.

> Yana, Lilis, dan Kusuma bersorak, melompat, dan saling berangkulan. Para penonton bersorak sorai. Sebagian dari penonton malah masuk lapangan untuk menyelamati pemanah putri Indonesia. Pak Udi, para pejabat KONI, dan para pengurus Perpani berebutan menyerbu Yana, Lilis, dan Kusuma. Impian bangsa Indonesia hari itu menjadi kenyataan (Silvarani, 2016:255).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa para pejabat KONI dan para pengurus Perpani sebagai kelompok kepentingan, karena mereka merupakan organisasi resmi yang bertugas dalam dunia olahraga panahan. KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) adalah lembaga otoritas keolahragaan di Indonesia.

Setiap tindakan yang dilakukan oleh KONI dan Perpani memiliki program atau tujuan untuk kemajuan perpanahan Indonesia. Dengan kemenangan Yana, Lilis, dan Kusuma semakin membuat KONI dan Perpani memiliki kepentingan yang menguntungkan organisasi. Berbagai cara dapat dilakukan demi berkembangnya olahraga panahan Indonesia termasuk dengan mengikuti Olimpiade Seoul dan meraih medali perak sebagai prestasi yang dicapai atlet panahan putri.

PENUTUP

Simpulan

Pertama, konflik dan konsensus. Konflik sosial akan selalu mengiringi kehidupan dalam bermasyarakat. Konflik selalu mengiringi perjalanan Donald, Yana, Lilis, dan Kusuma dalam meraih kemenangan. Masalah yang dialami oleh Donald, Yana, Lilis, dan Kusuma dalam novel *3 Srikandi* merupakan contoh konflik kecil, sederhana, dan tidak menggunaan kekerasan, karena konflik tersebut berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari dan ada dalam kehidupan masyarakat. Pertengkaran dan perdebatan sering mewarnai kehidupan para tokoh dalam novel *3 Srikandi* karya Silvarani seperti yang terjadi di antara Donald, Yana, Lilis, Kusuma dan orang-orang di sekitar mereka. Namun, permasalahan yang mereka hadapi selalu mendapatkan solusi untuk menyelesaikan semua masalah dengan kesepakatan bersama yang disebut konsensus dalam ilmu politik.

Kedua, kekuasaan dan wewenang. Kekuasaan hadir sebagai bentuk kekuatan yang dimiliki pihak atau orang yang memiliki kekuasaan untuk mengendalikan orang lain. Sedangkan, wewenang hadir sebagai bentuk peranan atau posisi seseorang dalam kehidupan sosial. Kedua bentuk kekuatan tersebut saling memengaruhi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam novel 3 Srikandi karya Silvarani ditemukan tokoh yang memiliki kekuasaan seperti Bapak dan Donald. Sedangkan, tokoh yang memiliki wewenang seperti Presiden, Pemerintah, Ketua KONI, Pak Udi sebagai pengurus Perpani, Pembantu Dekan, dan Supervisor.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Ketiga, dua kelompok yang terlibat konflik dalam novel yaitu kelompok semu dan kelompok kepentingan. Kelompok tersebut mengiringi perjalanan cerita Donald, Yana, Lilis, dan Kusuma. Contoh kelompok semu dalam novel *3 Srikandi* karya Silvarani seperti para demonstran, para wartawan, dan para reporter, karena para demonstran, para wartawan, dan para reporter hanya kumpulan orang yang berada pada situasi yang sama untuk mencari berita. Sedangkan, kelompok kepentingan dalam novel *3 Srikandi* karya Silvarani seperti KONI dan Perpani, karena KONI dan Perpani memiliki tujuan untuk mengikuti Olimpiade Seoul dengan persetujuan Ketua KONI.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, dalam penelitian yang berjudul "Konflik Sosial dalam Novel *3 Srikandi* Karya Silvarani (Kajian Konflik Ralf Dahrendorf)" ini dikemukakan tiga saran, yaitu:

Konflik yang terjadi dalam penelitian ini merupakan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai orangtua hendaknya selalu mendukung impian putra-putrinya terutama mereka yang berjuang membawa nama baik Indonesia dalam olimpiade tingkat Internasional.

Bagi pembaca mampu mengetahui konflik sosial yang ada dalam kehidupan sosial seperti yang terdapat dalam novel *3 Srikandi* karya Silvarani secara nyata sehingga mendapatkan wawasan dalam menghadapi permasalahan sosial di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini masih memikiki kekurangan dalam pendalaman dan penjabaran teori. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memahami teori konflik Ralf Dahrendorf secara mendalam, memahami betul teori yang akan digunakan dalam analisis, dan tidak kekurangan teori dalam melakukan analisis sehingga dapat melakukan penelitian karya sastra sebaik-baiknya dan mengambil topik yang baru dengan mengembangkan teori Ralf Dahrendorf dari segi yang berbeda ataupun menggunakan teori lain yang lebih menarik untuk dijadikan bahan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Dahrendorf, Ralf. 1986. *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri: Sebuah Analisis-Kritik.* Jakarta: Rajawali Pers.

Faruk. 2015. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nazsir, Nasrullah. 2008. *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjajaran.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalieme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra.* Surabaya: Lentera Cendekia.

Silvarani. 2016. *3 Srikandi.* Jakarata: PT Gramedia Pustaka Utama.

Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.

Susan, Novri. 2014. *Pengantar Sosiologi Konflik Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya